

PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN MODIFIKASI TEKNIK KAMERA LUBANG JARUM (KLJ)

Novan Jemmi Andrea

Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: novan.jemmi@gmail.com

Received : February, 2021

Accepted : March, 2021

Published : April, 2021

Abstract

The heritage building in Yogyakarta City is a cultural heritage that needs to be preserved. Apart from having historical value, the reserve building is also an aesthetic object for photography. in this photography project, cultural heritage buildings become objects for the creation of expression photography works with the pinhole camera technique). The method used is to apply the principle of a pinhole camera (KLJ) with dark box with a small hole combined with a DSLR camera as a shooting tool. Meanwhile, the media that becomes the area for the reflection of the object image projection uses recycled paper arranged in such a way that it is able to display certain artistic effects in conveying a paradoxical situation for cultural heritage buildings that are used as objects for the creation of this expression photography. The purpose of this project is to create photographic works of art with an expressionism approach that presents distortions of shape that presents an impression of damage and color mixing as an artistic expression that makes this photographic work unique.

Keywords: *expressionism photography, pinhole camera, heritage buildings*

Abstrak

Bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta merupakan warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Selain memiliki nilai sejarah, bangunan cagar juga menjadi objek estetik dalam dunia fotografi. Dalam penciptaan ini, bangunan cagar budaya menjadi objek foto penciptaan karya fotografi ekspresi dengan teknik kamera lubang jarum (KLJ). Metode yang digunakan adalah dengan menerapkan prinsip kerja kamera lubang jarum (KLJ) dengan media kotak gelap dengan lubang kecil yang dikombinasikan dengan kamera DSLR sebagai alat pemotretan. Sedangkan media yang menjadi area pantulan proyeksi citra objek menggunakan kertas daur ulang yang ditata sedemikian rupa sehingga mampu menampilkan efek artistik tertentu dalam menyampaikan situasi paradoks bagi bangunan cagar budaya yang dijadikan sebagai objek penciptaan fotografi ekspresi ini. Tujuan dari penciptaan fotografi ekspresi ini adalah untuk menciptakan karya seni fotografi dengan pendekatan ekspresionisme yang menyajikan distorsi bentuk yang menyajikan kesan kerusakan dan percampuran warna sebagai ungkapan artistik yang menjadikan karya fotografi ini memiliki kekhasan.

Kata Kunci: *fotografi ekspresi, kamera lubang jarum (KLJ), cagar budaya*

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta adalah kota dengan beragam peninggalan sejarah dan budaya. Warisan budaya yang menjadi jejak peninggalan sejarah

dan budaya tersebut tampak dari banyaknya bangunan kuno yang hingga kini masih berdiri dan dapat dijumpai. Menurut Davidson (1991), warisan budaya merupakan nilai atas produk

atau hasil budaya fisik dari beragam tradisi dan prestasi spiritual dari masa lampau yang menjadi elemen pokok jati diri suatu kelompok atau bangsa” [1]. Bangunan kuno warisan sejarah masa lampau di kota Yogyakarta tersebar di berbagai sudut kota. Bahkan sejumlah kawasannya ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, yakni kawasan dengan lingkup aglomerasi wilayah yang memiliki benda atau bangunan cagar budaya serta karakteristik dan kesamaan latar belakang budaya dalam batas geografis yang telah ditentukan berdasarkan deliniasi fisik dan non fisik [2].

Eksistensi bangunan cagar budaya dipengaruhi perubahan dinamika sosial masyarakat. Bertambahnya penduduk di kota Yogyakarta berdampak terhadap bangunan cagar budaya. Dampak ini baik disadari secara langsung maupun tidak langsung berpotensi menjadi ancaman bagi bangunan cagar budaya. Beragam kasus yang terjadi dan berdampak pada bangunan cagar budaya kebanyakan diakibatkan oleh perubahan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Kasus-kasus tersebut di antaranya seperti yang terjadi pada kawasan cagar budaya Tamansari, dimana kawasan cagar budaya Tamansari yang sejak awal abad ke-20 bersinggungan dengan pemukiman masyarakat di sekitar cagar budaya tersebut. Peningkatan jumlah pemukiman serta aktivitas masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya Tamansari ini menjadi faktor yang mengancam kelestarian cagar budaya Tamansari sendiri. Kasus lainnya seperti aksi perusakan bangunan SMA 17 “1” Yogyakarta yang merupakan salah satu cagar budaya, karena pada tahun 1946 lokasi ini menjadi markas Tentara Pelajar Indonesia. Kasus ini menjadi bukti ancaman terhadap kelestarian bangunan cagar budaya, karena pengadilan menjatuhkan vonis bahwa terdakwa terbukti bersalah karena melakukan pidana perusakan. Selanjutnya, faktor lain yang dapat menjadi ancaman kelestarian cagar budaya adalah melonjaknya jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara. Tindakan abai yang seringkali dilakukan oleh wisatawan seperti mencoret-coret dan membuang sampah sembarangan menjadi ancaman nyata terhadap kelestarian cagar budaya yang ada di kota Yogyakarta. Beragam kasus yang terjadi inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menciptakan karya fotografi ekspresi yang

secara paradoks menampilkan objek bangunan cagar budaya yang ada di kota Yogyakarta.

Ekspresionisme merupakan gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif dan individualistis seorang seniman [3]. Pengungkapan ekspresi seringkali diwujudkan dalam karya seni lewat bentuk-bentuk yang melenceng dari aspek keindahan umumnya. Hal ini sebagai wujud bahwasanya seni sebagai ekspresi yang merupakan ungkapan batin seorang seniman serta mengekspresikan emosinya lewat ungkapan yang subjektif, artistik, berdasarkan proses kontemplasi seniman dalam menyerapi fenomena, dan mengolah ide serta gagasan yang akan disampaikan [4]. Subjektivitas sebagai ungkapan emosi seniman muncul lewat elemen visual dan karakter bentuk. Aspek-aspek tersebut seringkali diwujudkan dengan mendekonstruksi bentuk-bentuk objek menjadi tidak biasa. Oleh karenanya ekspresionisme menjadi wujud kebebasan distorsi bentuk dan warna dalam melahirkan emosi maupun sensasi [5].

Relasi antara ekspresionisme dan estetika terletak pada proses penilaian tentang estetika itu sendiri. Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya pada karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni [6]. Oleh karenanya, keindahan kemudian berkembang dalam sebuah kajian yang luas dan tidak hanya membahas sebatas persoalan artefak yang disepakati sebagai karya seni semata, melainkan sebagai artefak yang mengandung makna [7]. Pemahaman konsep estetika fotografi dimulai dari tahap ideasional, dimana berbagai pertimbangan ditelaah sebagai panduan dalam proses pemilihan objek. Proses pemilihan ini dipengaruhi beragam faktor baik internal maupun eksternal fotografer. Proses selanjutnya adalah pada tataran teknis dimana wilayah ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman logika pemotretan dan kecakapan fotografer dalam menguasai teknik-teknik pemotretan. Aspek-aspek teknis fotografi dapat menonjolkan fotografi sebagai karya seni yang memiliki kaidah keindahan tersendiri yang membedakannya dengan karya seni lainnya [8]. Dalam penciptaan yang akan dilakukan penulis, penulis menggunakan medium fotografi ekspresi untuk mewujudkan ide ini karena

fotografi ekspresi mampu memberikan keleluasaan terhadap ungkapan subjektif fotografer. Fotografi menjadi bagian dari budaya visual yang keberadaannya berfungsi sebagai entitas visual dengan aspek sejarah yang saling berkaitan dengan perkembangan upaya-upaya penciptaan karya visual [9]. Bahkan, dalam perspektif yang lebih luas, fotografi menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini menjadikan fotografi tidak hanya sebatas sarana ungkapan kreatif estetik yang seringkali bersifat dokumentasi pribadi semata, namun dapat juga digunakan sebagai sarana informasi publik. Fotografi dapat diasosiasikan sebagai bahasa bercerita yang dapat dijadikan sarana komunikasi praktis dan aplikatif sesuai kebutuhannya. Komunikasi yang terjalin dalam fotografi melibatkan dua pihak yakni fotografer dan audiens pengamat foto tersebut. Interaksi dua arah antara fotografer dan pemirsa tersebut secara sederhana menjadi wujud komunikasi yang terjadi melalui sebuah karya fotografi.

Penciptaan karya fotografi ekspresi yang secara paradoks menampilkan objek bangunan cagar budaya di kota Yogyakarta ini dilakukan dengan menggunakan teknik *camera obscura* atau juga dikenal sebagai kamera lubang jarum (KLJ). Teknik ini menuntut fotografer untuk merekam proyeksi citra objek di dalam ruang gelap.

Pada perekaman citra dengan KLJ ini dimulai dengan terpantulannya proyeksi citra objek yang berada diluar ruangan, kedalam ruang atau kotak kedap cahaya tersebut.

Proyeksi citra objek yang berada di luar ruang masuk melalui celah atau lubang kecil yang berhadapan langsung dengan objek. Melalui lubang kecil tersebut, citra objek kemudian terpancung di area yang berada berseberangan dengan letak lubang kecil didalam ruang atau kotak kedap cahaya. [10]. Penggunaan teknik KLJ dalam proses penciptaan ini dimaksudkan sebagai relasi perubahan teknologi akibat waktu dan perubahan zaman antara objek cagar budaya dan teknik KLJ itu sendiri. Objek cagar budaya yang sarat akan sejarah didokumentasikan dengan ekspresi tertentu menggunakan teknik pemotretan lawas yang menjadi cikal bakal penemuan teknologi fotografi itu sendiri. Pemotretan objek cagar budaya dengan menggunakan prinsip kerja KLJ menjadi upaya kreatif dalam wilayah fotografi

ekspresi guna menghadirkan foto yang menyajikan sajian visual yang unik sebagai penggambaran sebuah paradoks kondisi bangunan cagar budaya saat ini. Namun demikian, terdapat pula beberapa persoalan yang kemungkinan akan dihadapi terkait dengan pemilihan dan penggunaan teknik KLJ ini dalam pemotretan bangunan cagar budaya. Kendala teknis seperti cuaca dan efek fotografis dari pemotretan dengan menggunakan teknik KLJ, misalnya noise, pasti akan muncul akibat durasi pemotretan yang lama. Meskipun demikian, melalui experiment awal yang dilakukan, kendala teknis tersebut diatasi dan hasilnya menguatkan konsep penciptaan yang dilakukan, yaitu untuk menampilkan ekspresi yang dapat merepresentasikan imajinasi tentang kerusakan bangunan cagar budaya.

2. METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan diawali dengan penggalian ide dan dilanjutkan dengan penajaman konsep, didukung dengan berbagai sumber referensi visual maupun tekstual, serta pengamatan langsung. Selanjutnya dilakukan proses eksplorasi dan eksperimen diawali dengan pembuatan kotak kedap cahaya yang menjadi perwujudan KLJ dan pemilihan alat pendukung pemotretan. Proses pemotretan menjadi langkah yang dilakukan selanjutnya, dimana pada proses ini dilakukan eksperimen terkait kemungkinan untuk mewujudkan bentuk-bentuk visual yang diinginkan. Pada proses pemilihan foto dan *editing*, dilakukan pula upaya artistik untuk membuat hasil foto menjadi seperti yang diinginkan sesuai dengan konsep yang dibangun.

Demi menguatkan konsep dan hasil penciptaan, maka digunakan beberapa pendekatan konsep maupun teori yang mendukung. Konsep fotografi seni merupakan acuan pertama yang digunakan. Menurut Soedarso SP, fotografi merupakan bagian dari seni rupa dua dimensi, bersamaan dengan lukisan, gambar, dan seni grafis [11]. Oleh karenanya, seperti pula aspek seni lainnya, fotografi seni juga sarat akan luapan ekspresi. Hal ini menjadi kekuatan utama fotografi seni, yang megutip pernyataan pendapat Soeprapto Soedjono bahwa ekspresi diri akan memunculkan ciri sebuah karya seni dan bahkan merupakan tujuan dari penciptaan karya itu sendiri. Bahkan nilai subjektivitas

menjadi penting sebagai upaya agar foto yang dihasilkan menjadi sebuah karya seni [12].

Selain itu, dalam penciptaan ini digunakan konsep ekspresionisme yang dirujuk berdasarkan aliran ekspresionisme dalam seni lukis.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa fotografi merupakan bagian dari seni rupa dua dimensi dan sebagai karya seni maka karya foto merupakan luapan ekspresi. Luapan ekspresi biasanya memuat emosi dan pengalaman-pengalaman artistik penciptanya dalam konteks ini adalah fotografer. Ekspresi ini mencirikan sebuah subyektivitas dan dekat dengan sebuah aliran atau gaya seni, yaitu ekspresionisme [13].

Faktor utama ciri ekspresionisme yang dituangkan dalam karya penciptaan ini adalah distorsi bentuk dan warna untuk menghadirkan sensasi lain [14]. Distorsi bentuk dengan pencampuran warna-warna dalam satu foto inilah yang menjadi cara untuk menampilkan imajinasi kerusakan pada bangunan cagar budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

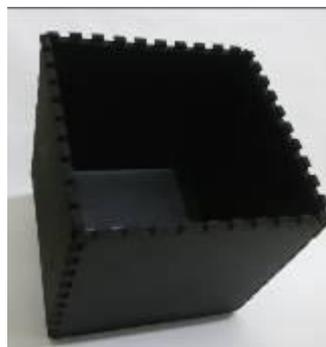
Penciptaan karya fotografi ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan sekaligus kepedulian yang muncul sebagai efek dari proses interaksi langsung maupun tidak langsung terkait isu kelestarian bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta. Kelestarian tersebut perlu dijaga oleh karena perilaku masyarakat saat berinteraksi dengan bangunan cagar budaya yang cenderung serampangan tidak mengindahkan aturan dan himbauan yang ada, seperti dilarang memanjat tembok bangunan, dilarang membuang sampah sembarangan, serta dilarang mencoret-coret bangunan cagar budaya.

Bangunan cagar budaya yang dipilih berdasarkan pada wilayah, yaitu yang berada di dalam wilayah administrasi pemerintahan Kota Yogyakarta, dan yang sering dikunjungi karena aksesnya yang mudah dijangkau serta dirasa merupakan ikon wisata maupun budaya dan peninggalan sejarah yang banyak dikenal masyarakat. Objek-objek tersebut disajikan dalam bentuk visual ekspresif sebagai bahasa

ungkap pesan dan makna dari sebuah kondisi bangunan cagar budaya yang perlu dijaga kelestariannya.

Bangunan cagar budaya yang digunakan sebagai objek penciptaan ini antara lain: (1) Keraton Yogyakarta; (2) *Eks Niil Maatschappij*; (3) Kantor Pos Yogyakarta; (4) Museum Bank Indonesia; (5) Benteng Vredeburg; (6) Apotek Kimia Farma Malioboro; (7) Pojok Benteng Keraton *Wetan*; (8) Pojok Beteng Keraton *Kulon*; (9) Plengkung Gading; dan (10) Tugu Yogyakarta.

Proses selanjutnya adalah melakukan eksperimen melalui pemilihan alat dan bahan yang digunakan seperti kertas daur ulang yang digunakan sebagai "layar" dimana proyeksi citra objek terpantulkan di dalam kotak gelap, kamera DSLR, serta lensa yang tepat. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat kotak gelap yang dilengkapi dengan lubang kecil sebagai celah yang memungkinkan proyeksi citra objek masuk dan terpantulkan di dalamnya. Kotak gelap dibuat dari bahan busa berwarna hitam dan dibuat agar dapat bersifat *portable* (mudah dipindahkan). Warna hitam dipilih karena dapat mereduksi cahaya dari luar saat digunakan untuk pemotretan.



Gambar 1. Kotak Hitam *Portable*
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Kamera DSLR yang digunakan dalam pemotretan ini di antaranya (1) Canon EOS 1Ds Mark III, Canon EOS 6D, Canon EOS 7D Mark II, Canon EOS 1200D. Kamera-kamera ini digunakan dengan pertimbangan kemampuan dan dukungan fitur yang disediakan pada masing-masing kamera untuk mendukung proses pemotretan. Sedangkan untuk lensa yang digunakan adalah lensa bersudut lebar yakni Canon EF 16-35mm f/2.8 II USM. Lensa ini dipilih dengan mempertimbangkan terbatasnya

area pemotretan dalam kotak gelap, membuat penulis menggunakan lensa bersudut lebar. Aksesoris tambahan yang digunakan dalam proses pemotretan adalah *remote shutter* Giga T Pro 2,4 GHz *Wireless Timer Remote* Hähnel yang digunakan untuk mengaktifkan *shutter* pada kamera.

Perlengkapn lain yang digunakan dalam proses pemotretan ini di antaranya: (1) *Impraboard* yang berfungsi sebagai penutup dari kotak yang telah dibuat sebelumnya; (2) *Aluminium foil* sebagai media untuk membuat lubang jarum; dan (3) Kain hitam untuk menutup kotak dan lubang tempat lensa DSLR disambungkan agar cahaya tidak dapat masuk ke dalam kotak.

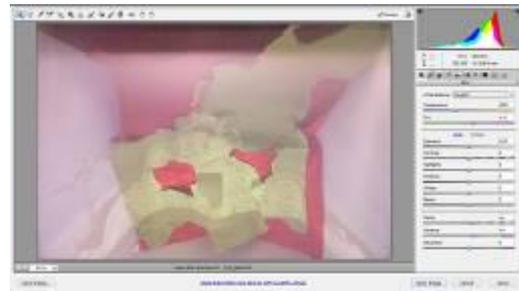


Gambar 2. Perlengkapan pemotretan
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3.2 Pembahasan

Pemotretan dilakukan pada pagi atau sore. Waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan posisi matahari yang masih berada di sisi samping sehingga dapat secara langsung menyinari objek yang dipilih. Proses pemotretan dibagi menjadi empat tahap yaitu: Pertama, meletakkan media yang digunakan untuk menangkap proyeksi citra dalam hal ini kertas daur ulang pada kotak hitam. Kertas daur ulang yang digunakan memiliki warna-warna cerah agar proyeksi citra yang terpancar di atas kertas tersebut maksimal. Kedua, menempatkan kotak hitam yang telah tersambung dengan kamera DSLR dan kelengkapan *cable release* pada posisi yang tepat pada objek bangunan cagar budaya. Kotak ditutup dengan kain hitam untuk memastikan tidak ada cahaya yang masuk ke dalam kotak selama pemotretan. Ketiga, mengatur fokus lensa pada kamera DSLR berdasarkan jarak antara lensa dengan area proyeksi citra di dalam kotak gelap. Arah lensa turut disesuaikan dengan keinginan agar dapat memenuhi area pantulan proyeksi citra untuk

di foto. Keempat, menentukan ISO/ASA pada kamera DSLR yang dipilih pada kisaran 200-1600 dengan pertimbangan tingkat sensitivitas sensor untuk dapat menangkap cahaya yang minim di kotak gelap. Diafragma diatur pada kisaran bukaan kecil yaitu $f/5,6 - f/8$ dengan pertimbangan semakin kecil bukaan diafragma maka area fokus yang dihasilkan semakin luas. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan format RAW, sehingga *file* foto dapat diedit dengan lebih leluasa. Setelah sesi pemotretan, *file* foto dieseleksi, lalu diedit dengan menggunakan *software photoshop*.



Gambar 3. Tampilan proses *editing* foto
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Berikut ini adalah karya-karya yang dihasilkan:



Objek foto: Keraton Yogyakarta
Kamera: Canon EOS 1200D
Diafragma: $f/7.1$
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu Pencahayaan: 369 detik



Objek foto: Plengkung Gading
Kamera: Canon EOS IDs Mark III
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 300 detik



Objek foto: Museum Bank Indonesia
Kamera: Canon EOS 1200D
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 359 detik



Objek foto: Eks Niil Maatschappij
Kamera: Canon EOS IDs Mark III
Diafragma: f/6.3
ISO: 200
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 551 detik



Objek foto: Benteng Vredeburg
Kamera: Canon EOS 6D
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 419, 7 detik



Objek foto: Kantor Pos Indonesia
Kamera: Canon EOS 1200D
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 435 detik



Objek foto: Pojok Beteng Kulon
Kamera: Canon EOS IDs Mark III
Diafragma: f/7.1
ISO: 500
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 361 detik



Objek foto: Apotek Kimia Farma Malioboro
Kamera: Canon EOS IDs Mark III
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 390 detik



Objek foto: Pojok Beteng *Wetan*
Kamera: Canon EOS 6D
Diafragma: f/7.1
ISO: 800
Mode: Bulb
Waktu Pencahayaan: 360 detik



Objek foto: Tugu Yogyakarta
Kamera: Canon EOS 6D
Diafragma: f/6.3
ISO: 400
Mode: Bulb
Waktu pencahayaan: 389.9 detik

Demikian hasil karya fotografi ekspresi yang dihasilkan dengan menggunakan teknik KJ pada objek bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta. Paradoks dihadirkan lewat distorsi, *noise*, guratan, perspektif, dan lain-lain untuk memvisualisasikan kondisi bangunan cagar budaya yang terancam kelestariannya.

4. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya seni fotografi ekspresi menggunakan teknik KJ dengan objek bangunan cagar budaya melewati beberapa tahapan, di antaranya tahapan eksplorasi dan eksperimen. Dalam proses realisasinya terjadi kendala teknis yaitu upaya memfokuskan lensa didalam kotak kedap cahaya, sehingga focus diatur secara manual melalui penentuan jarak antara lensa dengan area yang akan difoto. Keterbatasan area pemotretan juga membuat pemotretan hanya bisa dilakukan pada salah satu sudut atau bagian dari bangunan cagar budaya. Pemilihan sudut yang dianggap paling menarik menjadi solusi dari kendala tersebut.

Terdapat pula kekurangan akibat efek pemotretan yang justru menjadi keunikan dari karya yang dihasilkan, yaitu *noise* yang muncul akibat pemotretan dilakukan dengan teknik *long exposure*. Namun, *noise* tersebut justru menambah kekuatan kesan kerusakan yang diusung sebagai gagasan penciptaan.

Secara keseluruhan, pemilihan teknik pemotretan dengan menerapkan prinsip KJ menjadi pilihan yang tepat. Penilaian tersebut dibuktikan dengan fleksibilitas penggunaan beragam material untuk dijadikan media pantulan proyeksi citra agar menghasilkan efek yang diinginkan. Media yang digunakan diintervensi dengan cara tertentu agar permukaannya tidak beraturan, lalu ditempatkan pada posisi tertentu sehingga menimbulkan efek proyeksi citra objek yang juga tidak beraturan. Distorsi inilah yang menjadi sajian utama mewakili konsep ekspresi yang ingin ditonjolkan yaitu kesan kerusakan bangunan-bangunan cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. arafah, "Warisan Budaya, Pelestarian, dan Pemanfaatannya," [Http://Www.Yayasankertagama.Org](http://www.Yayasankertagama.Org), 2013.
- [2] Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*. 2012.
- [3] Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: BP ISI, 1990.
- [4] D. S. Kartika, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- [5] A. S. Hadiatmodjo, *Sejarah Seni Rupa Eropa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- [6] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- [7] A. Sachari, *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- [8] S. Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007.
- [9] S. Soedjono, *Fotografi Dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI, 2009.
- [10] R. B. Dradjat, *Memotret Dengan Kamera Lubang Jarum (Pinhole Camera)*. Depok: Puspa Swara, 2001.
- [11] S. Sp, *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana, 1987.
- [12] S. Soedjono, *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- [13] Soedarso SP, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- [14] Supardi A. Hadiatmodjo, *Sejarah Seni Rupa Eropa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.